

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Metode *Problem Solving* di Kelas V SDN 02 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Irma Susila Putri

Sekolah Dasar Negeri 02 Ranah Batahan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Pasaman Barat

Email: irmasusilap@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam Pendidikan Matematika siswa Kelas V SDN 02 Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. Rendahnya hasil belajar siswa ditandai dengan hasil ulangan harian, hanya 38,24% siswa yang tuntas. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan metode *problem solving*. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar siswa Kelas V dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving* Di SDN 02 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa Kelas V dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode *problem solving* di SDN 02 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Adapun langkah-langkah tersebut dijelaskan oleh Jhon Dewey (dalam Sanjaya, 2008:217) sebagai berikut: Merumuskan masalah,. 2) Menganalisis masalah,. 3) Merumuskan hipotesis. 4) Mengumpulkan data. 5) Pengujian hipotesis. 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif. Subjek dari penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN 02 Ranah Batahan, yang berjumlah 21 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi ranah Afektif siswa, lembar observasi aktivitas guru dan tes hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis lembar observasi ranah afektif siswa selama proses pembelajaran Matematika diperoleh hasil pada siklus I dengan rata-rata 74,57, meningkat pada siklus II dengan rata-rata 82,38. Sedangkan hasil belajar siswa dari ranah kognitif pada siklus I dengan rata-rata 66,19, meningkat pada siklus II dengan rata-rata 80.95. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Pembelajaran Matematika, Problem Solving, Hasil Belajar

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of students in Mathematics Education for the fifth grade students of SDN 02 Ranah Batahan, West Pasaman Regency. The low student learning outcomes are indicated by the results of daily tests, only 38.24% of students complete. One way that can be used to overcome these problems is to use problem solving methods. The formulation of the research problem is how to increase the learning outcomes of Class V students in learning mathematics by using problem solving methods at SDN 02 Ranah Batahan, West Pasaman Regency. SDN 02 Ranah Batahan, West Pasaman Regency. The steps are described by Jhon Dewey (in Sanjaya, 2008:217) as follows: Formulating the problem,. 2) Analyzing the problem,. 3) Formulate hypotheses. 4) Collect data. 5) Hypothesis testing. 6) Formulate problem solving recommendations. This type of research is classroom action research which is carried out collaboratively. The subjects of this study were students

of Class V SDN 02 Ranah Batahan, totaling 21 people. The research instrument used in this study was the student's Affective domain observation sheet, teacher activity observation sheet and learning outcomes test. Based on the results of the analysis of the observation sheet in the affective domain of students during the learning process of Mathematics, the results obtained in the first cycle with an average of 74.57, increased in the second cycle with an average of 82.38. While student learning outcomes from the cognitive domain in the first cycle with an average of 66.19, increased in the second cycle with an average of 80.95. Thus it can be concluded that by using problem solving methods can improve student learning outcomes in learning mathematics.

Keywords: *Mathematics Learning, Problem Solving, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Setiap saat dalam kehidupan manusia selalu mengalami proses pembelajaran. Belajar dilakukan manusia secara formal maupun informal. dalam proses pembelajaran itu akan diperoleh hasil belajar. Setelah proses pembelajaran berlangsung, diharapkan terjadi perubahan tingkah laku baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa dinamakan hasil belajar.

Menurut Oktaviyanto (2008:2), "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotor". Sedangkan Abror (dalam Theresia, 2007:3) menyatakan "Hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif afektif, dan psikomotor melalui perbuatan belajar."

Sedangkan Slameto (1995:6) juga mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai "Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menciptakan perubahan pada diri individu yang melaksanakannya dari interaksinya dengan lingkungan. Perubahan itu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Untuk mencapai perubahan-perubahan dalam belajar, guru hendaknya bisa melaksanakan pembelajaran yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Muliyardi (dalamYeni, 2005:9) bahwa : "Pembelajaran matematika adalah upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi konsep -konsep / prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses interaksi sehingga konsep / prinsip itu terbangun kembali". Heruman (2007:21) menjelaskan bahwa " konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu: penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Dimana tujuan akhir pembelajaran matematika di SD yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari".

Kenyataan yang ditemui pada saat melaksanaka pembelajaran di SDN 02 Ranah Batahan, terutama pada sewaktu membahas tentang pemecahan masalah satuan panjang, waktu dan berat di kelas V, semester I, terlihat aktifitas siswa rendah. Hal ini disebabkan sebagian siswa cenderung pasif, dan lebih mengandalkan teman-teman yang dianggap mampu. Keadaan ini disebabkan oleh guru dalam pembelajaran masih menggunakan metode yang konvensional. Metode ceramah masih menjadi andalan dalam menyajikan materi pembelajaran. Indikasi ini terlihat dari rendahnya sebagian aktivitas belajar siswa, dan berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Jika kondisi pembelajaran yang digambarkan diatas dibiarkan berlarut, maka akan berimplikasi negatif terhadap semakin rendahnya aktifitas belajar siswa di kelas V SDN 02 Ranah Batahan. Untuk mengatasi kondisi di atas perlu diadakan pembaharuan pada metode, dan strategi mengajar guru. Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode mengajar "problem solving disertai diskusi" Dalam mengajarkan metode *problem solving*, guru harus terlebih

dahulu memahami langkah-langkah metode *problem solving* dan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dengan metode *problem solving* secara sistematis. Adapun langkah-langkah tersebut dijelaskan oleh Jhon Dewey (dalam Sanjaya, 2008:217) sebagai berikut: Merumuskan masalah, yaitu peserta didik merumuskan masalah yang akan dipecahkan. 2) Menganalisis masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. 3) Merumuskan hipotesis yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. 4) Mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. 5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan. 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Lebih lanjut Sudjana (2004:85) menjelaskan langkah-langkah metode *problem solving* sebagai berikut: 1) adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, 2) mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, 3) mencari jawaban sementara dari masalah tersebut, 4) menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, 5) menarik kesimpulan.

Berdasarkan kenyataan dan permasalahan yang penulis temukan di lapangan, tepatnya di kelas V SDN 02 Ranah Batahan, berdasarkan keunggulan dari pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving* disertai diskusi, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Menggunakan Metode *Problem Solving* Di Kelas V SDN 02 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu proses yang dilakukan perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu. Menurut Wardhani (2007:14) “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK dari Arikunto, dkk (2007:16) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup 1) tahap perencanaan; 2) tahap pelaksanaan; 3) tahap observasi; 4) tahap refleksi.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *problem solving*. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi kegiatan peneliti, lembar observasi hasil belajar dan lembar tes hasil belajar siswa. Pembelajaran menggunakan metode *problem solving* masih membuat siswa merasa bingung, sehingga dalam pelaksanaannya peneliti menemui berbagai masalah dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, setelah peneliti melakukan refleksi. Setelah itu peneliti merancang perencanaan dan pelaksanaan yang lebih baik menggunakan metode *problem solving*. Akan tetapi, penggunaan metode *problem solving* ini juga menyebabkan perubahan cara belajar bagi setiap siswa. Biasanya siswa yang aktif dalam kelas hanya beberapa orang. Setelah menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari ranah kognitif dan ranah afektif.

Kegiatan peneliti dalam mengelola pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II. Rata-rata persentase pada siklus I adalah 71,43% sehingga pada siklus I kegiatan peneliti dalam mengelola pembelajaran belum dapat dikatakan baik, karena pembelajaran dengan kekuatan berdua merupakan hal baru bagi peneliti. Sedangkan pada siklus II rata-rata persentase sudah mencapai 82,14%, sehingga kegiatan peneliti dalam mengelola pembelajaran juga meningkat dan sudah dikatakan baik.

Persentase rata-rata kegiatan peneliti pada umumnya mengalami peningkatan untuk indikator keberhasilan pada kegiatan peneliti yang peneliti tetapkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya bersumber dari peneliti tetapi dapat bersumber dari siswa itu sendiri. Perbandingan persentase pengelolaan pembelajaran guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Perbandingan Persentase Pengelolaan Pembelajaran Guru dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Aspek yang Dinilai	Perbandingan Aktivitas Guru		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Aktivitas Guru	71,43%	82,14%	10,71%

Dari Tabel 01 di atas dapat dilihat bahwa perbandingan pengelolaan pembelajaran guru melalui metode *problem solving* dideskripsikan yaitu hasil pengamatan terhadap aktivitas guru terlihat adanya peningkatan sebesar 10,71% dari 71,43% pada siklus I menjadi 82,14% pada siklus II. Tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran salah satunya adalah guru belum terbiasa menggunakan metode *problem solving* dan guru juga belum mengenal karakter siswa masing-masing sehingga guru salah menyikapi sikap siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa pada siklus I dapat dikategorikan cukup karena siswa dalam proses pembelajaran kurang aktif dan gurupun masih kurang berinteraksi dengan siswa. Persentase perbandingan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Perbandingan Hasil Belajar Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

No.	Hasil Belajar	Rata-rata Persentase		Peningkatan (%)
		Siklus I (%)	Siklus II (%)	
1	Kognitif	66,19	80,95	14,77
2	Afektif	74,57	82,38	7,81
	Rata-rata	70,37	81,88	10,2

Dari Tabel 02 di atas dapat dilihat bahwa persentase pada siklus I adalah 70,37%. Pada siklus II ini sudah baik dibandingkan siklus sebelumnya yaitu 81,88%. Di sini siswa telah melaksanakan semua yang telah direncanakan dan siswa sudah menganalisis pelajaran, mengemukakan fakta, menjawab dan sudah mau berinteraksi dengan guru maupun temannya. Hal ini sesuai dengan kegiatan siswa terhadap metode *problem solving* dengan rincian berikut:

- a. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif dapat dilihat dalam hasil tes akhir pada setiap siklus. Siklus I memiliki persentase pada ranah kognitif adalah 66,19% sehingga dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar belum tercapai. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada ranah

kognitif dengan persentase 80,95% dan sudah dapat dikatakan telah mencapai ketuntasan yang diinginkan. Dengan demikian, penelitian ini berhenti pada siklus II karena sudah mencapai ketuntasan yang diinginkan. Kenaikan dari siklus I ke siklus II dengan persentase 14,77%.

- b. Hasil belajar siswa pada ranah afektif dapat dilihat pada proses pembelajaran. Siswa berdiskusi dan siswa mengerjakan LKS. *Observer* melihat siswa mengemukakan fakta, menjawab pertanyaan dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus I persentase penilaian pada ranah afektif ini adalah 74,57% sehingga dapat dikatakan pada siklus I belum mencapai ketuntasan yang diinginkan. Sehingga penelitian ini berlanjut pada siklus II. Pada siklus II ini terjadi peningkatan pada ranah afektif dengan persentase 82,38%.

Pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 13 orang siswa (61,9%) dengan rata-rata nilai 66,18. Sedangkan pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 orang siswa (95%) dengan rata-rata nilai 80,95. Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran sudah menjadi subjek belajar, yaitu mengalami pengamalan belajar sendiri dan berperan aktif dalam proses pembelajaran matematika. Dengan demikian hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika meningkat. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus	Rata-rata	Ketuntasan (%)	Siswa yang Tuntas	Siswa yang Tidak Tuntas
1.	Siklus I	66,19	61,9	13 (61,9%)	8 (38,1%)
2.	Siklus II	80,95	95	20 (95%)	1 (5%)

Dari Tabel 03 di atas, dapat dikatakan bahwa persentase ketuntasan siswa pada siklus I sebanyak 13 orang siswa (61,9%), sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 8 orang siswa (38,1%). Pada siklus II persentase ketuntasan siswa pada siklus II sebanyak 20 orang siswa (95%), sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 1 orang siswa (5%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada siklus II persentase hasil belajar siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I. Pembicaraan peneliti dengan guru setelah selesai pelaksanaan siklus II, bahwa guru merasa terbantu dengan menggunakan metode *problem solving*. Penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menerima materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan metode *problem solving* ini juga mempunyai kelemahan yang memerlukan waktu yang cukup lama dan apabila siswa tidak aktif dalam diskusi kelompok, maka siswa akan kesulitan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dibahas. Meskipun metode *problem solving* memiliki kekurangan, tetapi metode ini tetap disenangi oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis data atau refleksi persiklus dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematikadi kelas V SDN 02 Ranah Batahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode *problem solving* ternyata dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas V terhadap masalah sosial pada pembelajaran matematika. Pengetahuan siswa dibuktikan dengan tes hasil belajar pada siklus I dengan rata-rata 66,18, sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 80,95.

2. Dengan menggunakan metode *Problem Solving* ternyata dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan fakta siswa kelas V tentang masalah sosial pada pembelajaran matematika. Kemampuan siswa dibuktikan dengan hasil belajar ranah afektif pada siklus I dengan rata-rata 74,57 sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 82,38.
3. Dengan menggunakan metode *Problem Solving* ternyata dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru yang dibuktikan dengan hasil lembar pengamatan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Bumi Aksara.
- Heruman. (2007) *Model Pembelajaran Matematika di SD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, Yeni & Euis Kurniati. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdikbud
- Sanjaya, Wina . 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Slameto .1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.